

KUPANGGILI KEKASIHKU

Kupanggili Kamu , Kekasihku
Kubutuhkan Kamu di meja makanku
duduk di sisi dukaku
membelai luka - luka di dalam jiwa .

Hatiku berduka , neng , hatiku kecewa .
Di dalam kesukaran aku berdiri sendirian .
Teman - teman yang lama
ternyata hanya sekutu .
Kenangan hanyalah beban .
Dan harapan hanya ujian .

Jauh dari kamu , neng , hari-hariku sepi .
Terbiasa mencinta aku gampang dikhianati .
Terbiasa percaya aku gampang bermimpi .
Dan kini kenyataan telah membuang
mengejutkan daku dari mimpiku ^{Kedoknya}
membuatku kaget , menjublek tak berdaya .

Hatiku yang lemes mencari kamu ,
Kekasihku .

Sangat ingin kutatap lagi matamu .
Matahari yang menyala siang ini
telah berkata :

" Pengembara di perjalanan
akan selalu sendirian . "

Tetapi begitu kamu berada di sampingku
aku tak bisa berkata apa - apa .

sejak kulihat kamu turun tangga
menuju aula ,

sementara kubawa kamu duduk di lobby ,
setelah mencium bau rambut dan kulitmu ,
serta melihat warna pastel dari bajumu ,
aku merasa merdeka .

Kamu menanyakan wajahku yang muram .

Aku menyimpan rahasia dukaku ,
dan menipumu dengan senyuman .

Kamu adalah rahmat yang murni .

Kamu adalah kedamaianku .

Warna putih yang tak boleh bernoda .

Ketika kamu bertanya apakah aku
bahagia

aku menjawab : ya.

Dan waktu itu aku tidak lagi menipu.

Kamu membawaku ke pantai.
Tuhan menguraikan rambutmu dengan
angin.

Wajahmu yang cantik
penuh rahasia,
mengandung perbawa
menandingi lautan.

Tuhan merahmati jiwaku yang berduka
ketika deburan jantungmu terasa di
dadaku.

Kulihat senja di atas lautan
lewat kebaran - kebaran rambutmu.
Pundakmu menguapkan bau berahi.
Pipimu panas.

Napasmu mengandung prana
yang kamu hisap dari dasar samodra.

Kekuatan yang purba,
Kamu alirkan ke dalam tubuhku
melewati ciuman yang mutlak bahasanya.

Dengarlah, neng,
catatlah dalam hatimu :
Sementara terapung dalam waktu
Kamulah kaitanku.

13 Juli 1971